

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Masa nifas (post partum) adalah masa di mulai setelah kelahiran plasenta dan berakhir ketika alat kandungan kembali semula seperti sebelum hamil, yang berlangsung selama 6 minggu atau 42 hari. Pada masa ini, proses yang dialami oleh ibu tidak hanya penyembuhan organ reproduksi, tetapi ibu juga melalui proses yang sangat penting yaitu menyusui. Menyusui sangat penting dikarenakan proses ini ibu dapat memberikan berbagai stimulasi untuk bayinya. Air Susu Ibu (ASI) merupakan cairan khusus yang kompleks, unik, dihasilkan oleh kelenjar kedua payudara. ASI merupakan cairan terbaik bagi bayi baru lahir hingga umur 6 bulan dikarenakan komponen ASI mudah dicerna dan diabsorpsi tubuh bayi baru lahir, dan memiliki kandungan nutrient terbaik dibandingkan dengan susu formula (Nurul Azizah, 2019). Menurut Mufdlilah et al., (2019) kerugian yang didapatkan jika tidak memberikan ASI eksklusif adalah bayi kekurangan gizi besi, produksi ASI berkurang, menimbulkan gangguan pencernaan seperti kram usus, konstipasi atau timbulnya gas, bayi kelebihan natrium (hipernatremia) yang dapat memicu terjadinya hipertensi, bayi beresiko terkena obesitas dan kolesterol tinggi, memicu timbulnya alergi makanan pada bayi, bayi mudah sakit seperti batuk, pilek, demam, sembelit atau diare. Kegagalan dalam proses menyusui disebabkan karena timbulnya beberapa masalah, pada ibu maupun pada bayi. Pada sebagian ibu tidak memahami masalah ini, kegagalan masalah menyusui sering dianggap masalah pada anak saja. Masalah dari ibu yang timbul selama menyusui dapat di mulai sejak sebelum persalinan (periode antenatal), pada masa pasca persalihan dini dan masa

pasca persalinan lanjut (Nurul Azizah, 2019). Faktor internal ibu pada kegagalan pemberian ASI adalah pembengkakan, abses payudara, ibu kurang gizi, mengidap penyakit menular. Sedangkan kondisi bayi yang menjadi penyebab gagalnya pemberian ASI meliputi BBLR, trauma persalinan, infeksi, kelainan kongenital, dll (Brown, 2009). Dalam menyusui terdapat beberapa masalah dalam pemberian ASI yaitu puting ibu nyeri, puting susu lecet, payudara bengkak, mastitis dan abses payudara. Dalam menangani puting susu terasa nyeri dengan cara memastikan posisi ibu menyusui sudah benar, puting susu lecet disebabkan oleh posisi menyusui yang salah, payudara bengkak disebabkan oleh posisi mulut bayi dan puting susu ibu salah. Mencari posisi yang nyaman saat menyusui sangat penting karena tidak nyaman saat menyusui bisa membuat cemas, dan mengurangi atau menghentikan aliran susu. Bayi mungkin tidak mendapatkan cukup susu dan menyedot dengan keras. Hal ini dapat menyebabkan sakit atau mengubah bentuk puting untuk beberapa menit (Mulyani Sri & Sulistiawan Andika, 2021). Dari studi pendahuluan yang peneliti lakukan kepada 6 ibu nifas hari ke 1-7 wilayah kerja puskesmas bululawang, didapatkan ibu nifas hari ke 1-7 memiliki pengetahuan kurang dan cukup. Diantaranya 4 ibu nifas dengan pengetahuan kurang dan 2 ibu nifas dengan pengetahuan cukup. Hal ini lah yang menguatkan peneliti untuk meneliti lebih lanjut tentang teknik menyusui pada ibu nifas hari ke 1-7 di wilayah kerja Puskesmas Bululawang.

Menurut SDKI (2018) kelancaran produksi ASI dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu status gizi dan paritas tahun 2018 menyebutkan bahwa ibu yang mengalami gangguan produksi ASI atau ASI tidak lancar sebesar 67% dari seluruh ibu menyusui. Kurang dari separuh bayi di bawah umur 6 bulan

mendapatkan ASI eksklusif. Faktanya, cakupan ASI eksklusif di Indonesia pada tahun 2022 tercatat hanya 67,96%, turun dari 69,7% dari 2021, menandakan perlunya dukungan lebih intensif agar cakupan ini bisa meningkat (*World Health Organization*, 2023). Badan Pusat Statistik (BPS) Jatim mencatatkan di tahun 2022 persentase bayi usia sampai dengan 6 bulan yang mendapat ASI eksklusif berjumlah 69,72% (Dinas Kominfo Jawa Timur, 2023). Berdasarkan hasil dari studi pendahuluan didapatkan hasil data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Malang bahwa ASI Eksklusif di kabupaten Malang sebesar 71,7% dengan jumlah terendah terdapat di wilayah Puskesmas Bululawang, yakni berjumlah 29,4%. Berdasarkan data riset kesehatan dasar (Riskesdas) dijelaskan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi kegagalan ibu dalam memberikan ASI secara eksklusif, salah satunya yaitu faktor pengetahuan. Terdapat 67,5% kegagalan ibu dalam memberikan ASI eksklusif kepada bayinya, yang disebabkan oleh pemahaman ibu yang kurang tentang teknik menyusui yang benar, serta kurangnya keterampilan dalam menyusui sehingga ibu sering menderita puting lecet, retak dan ASI tidak keluar (Dewi et al., 2021). Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi gagalnya pemberian ASI eksklusif. Menurut hasil studi yang dilakukan Yerika Elok N (2022) faktor yang mempengaruhi ketidakberhasilan pemberian ASI eksklusif adalah jumlah paritas multipara sebanyak 50,9%, tingkat pendidikan ibu rendah sebanyak 73,6%, ibu bekerja sebanyak 77,4%, dan suami / keluarga yang tidak mendukung sebanyak 71,7%. Sedangkan menurut Umi Salamah dan Philipa Hellen (2019) faktor ketidakberhasilan pemberian ASI eksklusif adalah ibu yang tidak bekerja sebanyak 69,5%, pengetahuan buruk mengenai teknik menyusui sebanyak 62,2%, suami yang tidak mendukung

sebanyak 59,8%. Kegagalan pemberian ASI juga bisa dikarenakan masalah dalam proses menyusui. Berdasarkan informasi *UNICEF* mengungkapkan bahwa ada 17.230.142 ibu yang mengalami masalah menyusui di dunia, dikarenakan terdapat 56,4% puting lecet, 21,12% payudara yang membesar, 15% payudara tersumbat dan mastitis 7,5% (Andriani et al., 2021). Masalah menyusui juga salah satunya dikarenakan ASI tidak lancar yang membuat bayi tidak puas saat menyusui, dan mengakibatkan bayi sering rewel.

Masalah yang timbul selama menyusui dapat di mulai sejak sebelum persalinan (periode antenatal), masa pasca persalinan dini dan masa pasca persalinan lanjut. Masalah pada bayi umumnya berkaitan dengan manajemen laktasi sehingga bayi sering menjadi ‘bingung puting’ atau sering menangis, yang sering diinterpretasikan oleh ibu dan keluarga bahwa ASI saja tidak tepat untuk bayinya (Nurul Azizah, 2019). Kesiapan ibu dalam menyusui dapat dipersiapkan sejak masa kehamilan. Edukasi yang diberikan untuk persiapan menyusui pada masa kehamilan memiliki peranan untuk meningkatkan angka keberhasilan dalam menyusui. Edukasi dan persiapan sejak masa antenatal ini adalah kunci yang penting dilakukan untuk mempersiapkan ibu sehingga ibu dapat lebih siap dalam memberikan ASI secara eksklusif kepada bayinya (Rinata and Syahilda Hamdi, 2016). Hasil penelitian yang dilakukan di Australia juga menyebutkan bahwa ibu yang memiliki kesiapan untuk menyusui cenderung menyusui bayinya secara eksklusif. Kesiapan ibu lainnya diukur juga melalui persiapan fisik seperti pemeriksaan payudara serta perawatan payudara dan persiapan psikologis yang meliputi sikap ibu serta dukungan terhadap ibu (Begley et al., 2019). Ketika payudara membesar akibat produksi ASI meningkat akan menyebabkan kondisi

puting masuk ke dalam (retraksi puting). Payudara yang mengalami perubahan tersebut dapat menimbulkan kesulitan bayi untuk menyusui karena untuk mengeluarkan ASI mulut bayi harus mencapai areola mammae, daerah tersebut tempat untuk memproduksi ASI. Apabila bayi menyusui hanya pada ductus (tempat keluarnya ASI) atau puting saja, bayi akan mendapat ASI yang sedikit bahkan ASI tidak keluar, karena gusi bayi tidak menekan sinus lactiferous. Dampak pada ibunya jika isapan dilakukan secara terus menerus akan mengalami nyeri/kelecetan pada puting susu (Rosyidi LF, 2022).

Berbagai upaya terkait pemberian ASI eksklusif dan kebijakan pemerintah diantaranya telah menggalakkan berbagai program edukasi untuk memperkenalkan ASI eksklusif melalui berbagai media (A. Safitri & Puspitasari, 2019). Solusi untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pada teknik menyusui, salah satunya dengan cara pemberian edukasi. Menurut Gunawan (2021), agar edukasi bisa lebih efisien dan mudah diterima, maka dapat menggunakan media. Salah satu media yang sering digunakan dalam promosi kesehatan ialah *booklet*, yang merupakan suatu media berbentuk buku yang digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan kesehatan, baik berupa tulisan maupun gambar. Kelebihan dari media *booklet* diantaranya, informasi yang dicantumkan lengkap dan mudah dipahami, desain menarik dan mudah dibawa kemanapun dan dimanapun (Jatmika et al., 2019). Dari hasil studi yang dilakukan oleh Guni Gustaning (2014) menyatakan bahwa media *booklet* layak digunakan sebagai media pembelajaran. Nirmalasari Meilia Putri (2020) menyimpulkan bahwa media pembelajaran *booklet* dikategorikan sangat layak dipergunakan. Pada penelitian ini booklet didesain khusus sehingga menambahkan kesan unik, menarik, dan fleksibel. Berupa *booklet pop-up, pop-up*

ialah sebuah kartu atau buku yang ketika dibuka bisa menyajikan konstruksi 3 dimensi atau timbul. Untuk menyampaikan atau menunjukkan gambaran objek yang konkret terkait materi yang diinformasikan (Ningtiyas et al., 2019). Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu tentang teknik menyusui. Dalam hal ini bidan bertanggung jawab atas pendidikan ASI eksklusif dan asuhan ibu menyusui selama proses kehamilan, mulai dari pemberian ASI pertama kali hingga ibu menyusui. Dukungan bidan juga dapat memberikan rasa percaya diri ibu untuk tetap memberikan ASI secara eksklusif pada bayinya (Alianmoghaddam et al., 2017). Oleh karena itu peneliti ingin berperan dalam pemberian pendidikan tentang teknik menyusui melalui edukasi menggunakan media *booklet pop-up*, agar terciptanya pengetahuan dan keterampilan ibu dalam menyusui. Sehingga ibu dapat menyusui bayinya secara eksklusif tanpa permasalahan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Efektifitas Edukasi Dengan Media *Booklet Pop-Up* Terhadap Pengetahuan dan Keterampilan Ibu Nifas Tentang Teknik Menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas Bululawang Kabupaten Malang”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis merumuskan masalah yaitu “Bagaimana Efektifitas Edukasi dengan Media *Booklet pop-up* terhadap Pengetahuan dan Keterampilan Ibu Nifas tentang Teknik Menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas Bululawang Kabupaten Malang?”

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Menganalisis efektifitas edukasi dengan media *booklet pop-up* terhadap pengetahuan dan keterampilan ibu nifas tentang teknik menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas Bululawang Kabupaten Malang.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi pengetahuan ibu sebelum diberikan edukasi dengan media *booklet pop-up* tentang teknik menyusui yang benar.
- b. Mengidentifikasi keterampilan ibu sebelum diberikan edukasi dengan media *booklet pop-up* tentang teknik menyusui yang benar.
- c. Mengidentifikasi pengetahuan ibu setelah diberikan edukasi dengan media *booklet pop-up* tentang teknik menyusui yang benar.
- d. Mengidentifikasi keterampilan ibu setelah diberikan edukasi dengan media *booklet pop-up* tentang teknik menyusui yang benar.
- e. Menganalisis efektifitas edukasi dengan media *booklet pop-up* terhadap pengetahuan dan keterampilan ibu nifas tentang teknik menyusui.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi ilmiah bagi perkembangan ilmu kebidanan dan digunakan untuk memperluas keilmuan khususnya mengenai teknik menyusui yang benar.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

#### a. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah sumber pustaka di perpustakaan dan dapat dijadikan referensi bagi dosen dan mahasiswa sebagai sumber pembelajaran mengenai efektifitas edukasi dengan media *booklet pop-up* terhadap pengetahuan dan keterampilan ibu nifas tentang teknik menyusui.

#### b. Bagi Tenaga Kesehatan

Menambah referensi media edukasi bagi tenaga kesehatan agar bisa dijadikan bahan untuk mengedukasi masyarakat tentang edukasi sebagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu nifas tentang teknik menyusui.

#### c. Bagi Responden

Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan responden mengenai teknik menyusui pada ibu nifas dan responden dapat mempraktikkan dengan melihat penjelasan yang ada di *booklet pop-up* yang telah dibagi, sehingga pemberian ASI lebih optimal.

